

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesantunan berbahasa merupakan cara atau sikap menggunakan bahasa yang menunjukkan penghormatan, rasa hormat, dan perhatian terhadap lawan bicara dalam komunikasi. Kesantunan ini bertujuan untuk menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis dan menghindari konflik atau kesalahpahaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Renakim (2021: 1), kesantunan dalam berkomunikasi sangat penting karena bahasa mencerminkan kepribadian individu. Orang yang menggunakan bahasa yang sopan umumnya memiliki akhlak yang baik, sehingga lebih disukai oleh orang lain dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis.

Kesantunan dalam berbahasa merupakan salah satu aspek pragmatik yang telah banyak menjadi objek penelitian. Umumnya, masyarakat lebih menaruh perhatian pada bentuk-bentuk kesantunan yang mereka anggap sesuai dengan norma sosial. Akibatnya, muncul anggapan bahwa kajian mengenai ketidaksantunan tidaklah penting, karena masyarakat merasa tidak akan menerapkan perilaku tidak santun dalam komunikasi mereka (Rahardi, dkk. 2016: 92). Kesantunan berbahasa dalam film dapat terjadi karena beberapa hal salah satunya melanggar kaidah kualitas dan kearifan. Proses perilaku yang diterima secara sosial adalah kesantunan berbahasa. Bersikap sopan Ketika berbicara memerlukan pertimbangan terhadap kesan pendengar dan juga perasaan pembicara. Kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain lokasi, dan suasana tutur, partisipan, tujuan, pokok bahasan, dan saran.

Penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa atau pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan justru penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, kajian ketidaksantunan berbahasa masih memiliki keterkaitan erat dengan studi kesantunan itu sendiri. Kedua, riset tentang ketidaksantunan dalam konteks bahasa Indonesia tergolong masih baru. Menurut Rahardi dkk, (2016: 90), kajian semacam ini mulai berkembang pesat sejak awal tahun 2000-an, setelah studi tentang kesantunan lebih dulu banyak dilakukan. Ketiga, studi

mengenai ketidaksantunan berbahasa atau pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan dapat berfungsi sebagai sarana untuk melakukan introspeksi diri.

Kesantunan tidak hanya tercermin melalui tindak tutur, tetapi juga melalui sikap dan perilaku lainnya yang menggambarkan kepribadian setiap individu. Oleh karena itu, kesantunan memiliki peran untuk menjaga hubungan yang harmonis saat berinteraksi dengan orang lain merupakan hal yang penting. Chaer (2010: 4) menyatakan bahwa suatu ujaran dapat disebut santun apabila penuturnya berupaya menghindari penggunaan ungkapan yang dapat dianggap tidak sopan oleh lawan bicara. Kesantunan berbahasa sering dikaitkan dengan sopan santun atau norma etika dalam berkomunikasi. Dengan kata lain, penutur harus menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun agar tidak menyinggung atau mengecewakan mitra tutur.

Pertumbuhan linguistik, khususnya dalam domain pragmatik dan sosiolinguistik, akan sangat terbantu oleh studi tentang kesopanan dalam bahasa. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mendokumentasikan, memelihara, dan meningkatkan kesadaran akan relevansi kesopanan dalam berbahasa dalam masyarakat yang semakin kompleks dan heterogen. Manusia menggunakan bahasa sebagai media komunikasi dengan sesamanya, sejalan dengan penggunaannya, bahasa memiliki tugas berupa penyampaian pesan kepada satu individu dengan individu lainnya.

Interaksi dan komunikasi antar individu dalam suatu komunitas difasilitasi oleh bahasa. Hal ini mendukung pernyataan Chaer (2010: 4) bahwa komunikasi antarmanusia terjadi pertukaran dengan anggota masyarakat lainnya dalam ujaran yang memanfaatkan bahasa sebagai simbol bunyi yang terstruktur dalam kehidupan sehari-hari. Fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana merupakan komponen sistem ini. Menurut Agustina (2004: 14), fungsi bahasa dapat dikatakan bersifat tradisional dalam arti digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Sejalan dengan penggunaannya, bahasa memiliki tugas berupa penyampaian pesan kepada antar sesama manusia.

Manusia perlu menyadari nilai dari bersikap sopan satu sama lain ketika berbicara melalui bahasa. Hal ini dimaksudkan untuk membantu orang menggunakan bahasa yang tepat dan menghindari melakukan kesalahan

berbahasa. Sebuah pernyataan dianggap baik atau tidak ditentukan oleh tingkat kesantunan yang ditunjukkan oleh kelompok pemakai bahasa ketika berbicara dengan manusia lain. Suatu tuturan dinyatakan baik atau tidak tergantung dari tingkat kesantunan masyarakat penutur bahasa yang digunakan. Menurut masyarakat umum, pembicara yang menggunakan kalimat atau kata-kata yang sopan dan santun yaitu, tanpa mengejek atau memerintah secara langsung akan dianggap menggunakan bahasa yang sopan dalam bahasa Indonesia dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Oleh karena itu penting mempelajari etika berbahasa saat berbicara untuk mengidentifikasi kesalahan dan penyimpangan bahasa pada saat berkomunikasi.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai sarana utama untuk berinteraksi, bahasa menjadi alat komunikasi yang paling efektif dan sempurna jika dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya (Agustina, 2010: 11). Dalam berbahasa, penutur sebaiknya selalu memperhatikan kesantunan dalam tuturannya. Penutur diharapkan dapat menyampaikan pesan dengan bahasa yang jelas dan sopan, sehingga interaksi antara penutur dan mitra tutur dapat berlangsung dengan baik tanpa menyinggung perasaan pihak manapun.

Bahasa terdiri atas dua bentuk utama, yaitu lisan dan tulisan. Bahasa tulisan umumnya ditemukan dalam media cetak seperti buku dan surat kabar, sedangkan bahasa lisan digunakan dalam bentuk tuturan dalam percakapan, seperti saat membacakan berita atau dalam dialog sebuah film. Media berperan penting dalam mendukung kelancaran proses komunikasi. Salah satu media yang memiliki tingkat ketertarikan tinggi di kalangan masyarakat adalah film (Hasanah & Herdiana, 2022: 322).

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dapat dijumpai dalam interaksi sehari-hari, baik secara verbal maupun tertulis, serta dapat terjadi secara langsung maupun melalui media, seperti media massa. Film, sebagai salah satu bentuk media massa, berpotensi menyajikan unsur ketidaksantunan karena ia merefleksikan realitas kehidupan. Selain itu, unsur pragmatik seperti ketidaksantunan sering dimanfaatkan oleh penulis skenario dalam membangun karakter dan konflik cerita (Renakim, 2021: 2). Di era sekarang, film telah

menjelma menjadi salah satu media yang memiliki pengaruh paling besar dibandingkan dengan media lainnya. Selain berperan sebagai sarana hiburan, film juga menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai pesan, termasuk pesan moral, pendidikan, kesehatan, teknologi, dan lainnya. Menjaga ikatan sosial memerlukan penggunaan bahasa yang sopan. Menurut Renakim (2021: 3) pada dasarnya, penggunaan ketidaksantunan berbahasa dalam film dimaksudkan untuk membentuk karakter tokoh, seperti mencerminkan sifat sombong, pemarah, dan sebagainya. Selain itu, unsur ketidaksantunan juga digunakan untuk menciptakan suasana atau kondisi tertentu dalam alur cerita. Hal ini menunjukkan bahwa film yang lebih menekankan aspek dialog dibandingkan gerakan visual memiliki nilai pragmatik yang tinggi. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mengenai ketidaksantunan berbahasa dalam film. Salah satu film yang menonjolkan dialog sebagai elemen utama dan terindikasi mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa adalah *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*.

Penelitian yang meneliti kesantunan berbahasa dalam tuturan diantaranya film *My Stupid Boss 1*, ini berfokus pada analisis bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan, serta implikatur yang muncul akibat pelanggaran tersebut dalam tuturan film tersebut (Wulansafitri & Syaifuddin 2022). Selain itu, penelitian lain yang mengkaji kesantunan berbahasa dalam film *Mondok* karya Dedi Setiadi dan menghubungkannya dengan pembelajaran analisis isi dan kebahasaan drama untuk siswa SMA kelas XI melalui pendekatan sosiopragmatik (Marisa, 2022).

Penyimpangan kesantunan berbahasa bukan hanya terdapat pada media film saja, tetapi pada podcast seperti penelitian yang diteliti oleh Lesmana & Hisyam (2024), mengkaji Kesantunan berbahasa pada podcast Atta Halilintar yang terdapat dalam konten channel YouTube Need A Talk menjadi fokus penelitian ini. Data yang digunakan berasal dari tuturan dalam sebuah video podcast di channel YouTube Need A Talk berjudul *Deket Sama Reza Rahadian?! Mantan Kiki Pertama CJR?! Aliando?! Prilly Jawab Semuanya di Sini*.

Terdapat penyimpangan kesantunan pada kehidupan sosial seperti penelitian yang dilakukan oleh Alika (2017) mengkaji penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan siswa dan guru bahasa Indonesia

dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Penyimpangan kesantunan berbahasa juga bisa terjadi pada media cetak surat kabar, seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023) mengkaji kesantunan berbahasa yang berjudul analisis penyimpangan prinsip kesopanan pada berita dalam surat kabar senator.id yang berjudul pjs Lampung kecam penangkapan dan intimidasi wartawan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti memilih film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* karya Meira Anastasia sebagai objek penelitian untuk mengkaji kesantunan atau kesopanan berbahasanya dalam konteks penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech. Oleh karena itu, judul yang dipilih peneliti adalah Penyimpangan Kesantunan Berbahasa dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* karya Meira Anastasia, terdapat pemanfaatan sebagai bahan ajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bahwa kesantunan dalam berbahasa sangat penting, karena ketidaksantunan dalam berkomunikasi sering menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan atau pertengkaran antara individu (Renakim, 2021: 1).

Film dipilih sebagai objek penelitian karena film merupakan representasi nyata dari kehidupan sosial masyarakat. Di dalam film terdapat berbagai bentuk interaksi bahasa yang mencerminkan nilai, norma, dan budaya masyarakat, termasuk penggunaan prinsip kesantunan berbahasa. Melalui dialog dan narasi, film menyajikan berbagai situasi komunikasi yang bisa dianalisis secara linguistik dan pragmatik. Selain itu, film memiliki kekuatan sebagai media edukatif yang mampu memengaruhi emosi dan pemahaman penonton, sehingga efektif dijadikan sumber data dalam penelitian kebahasaan dan pendidikan. Film merupakan refleksi dari kehidupan sosial dan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bahasa, karena memuat berbagai bentuk interaksi dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata (Kusumaningrum, 2021: 47).

Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* merupakan film drama, romansa, dan komedi asal Indonesia yang dirilis pada 19 Desember 2019. Disutradarai oleh Ernest Prakasa sebagai karya kelimanya, film ini dibintangi oleh dua aktor papan atas, Jessica Mila dan Reza Rahadian. Dalam kurun waktu 26 hari penayangan di bioskop, film produksi Starvision *Plus* ini berhasil menarik 2,6 juta penonton. Menurut Diananto yang dilansir melalui *liputan6.com* (2020), *Imperfect: Karier,*

Cinta & Timbangan berhasil menempati posisi lima besar film terlaris Indonesia pada tahun 2019, dan berada di urutan kedua setelah *Habibie & Ainun 3*.

Film *Imperfect* menyajikan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat urban Indonesia, termasuk dinamika komunikasi antaranggota keluarga, teman kerja, dan pasangan. Bahasa yang digunakan dalam film ini sangat natural dan mencerminkan tuturan autentik dalam situasi sosial yang relevan dengan kehidupan penonton. Film *Imperfect* menyajikan realitas bahwa *body shaming* sering kali dianggap sesuatu yang wajar tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap perasaan orang lain. Para tokoh dalam film ini merepresentasikan situasi sehari-hari yang dialami banyak individu baik sebagai korban maupun sebagai pelaku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Film ini disusun dengan cara yang menarik, menggambarkan absurditas standar kecantikan yang seolah-olah telah menjadi citra umum yang harus diikuti oleh masyarakat (Juliani & Annissa, 2020: 2).

Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* ini mengangkat kisah tentang diskriminasi berupa *body shaming* yang dialami Rara (diperankan oleh Jessica Mila) sejak masa kecil. Ia sering diremehkan karena penampilannya dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat Indonesia. Bentuk diskriminasi tersebut memicu munculnya berbagai ungkapan tidak santun dari orang-orang di sekitarnya. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Leech, dapat ditemukan dalam film ini dan terlihat melalui contoh berikut.

(1) Irene : Sha, lo tu baru, tapi langsung meroket. Gue yakin lo bisa gantiin Mba Sheila. Rara mana pantes mimpin kita!

(2) Marsha : Mimpin? Belajar dandan dulu gimana?

Tuturan (1) dan (2) merupakan contoh pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa, khususnya berkaitan dengan sikap merendahkan orang lain dan tidak menunjukkan rasa hormat. Secara umum, prinsip kesantunan mendorong penutur untuk menghindari mencela serta lebih banyak memberikan pujian. Dalam percakapan ini, tokoh yang terlibat adalah Irene dan Marsha, rekan kerja Rara. Dialog terjadi di kamar mandi kantor. Pada tuturan (1), Irene membandingkan Marsha dengan Rara dengan cara memuji Marsha, namun secara

tidak langsung merendahkan Rara. Hal tersebut tampak dalam ucapannya, “Rara mana pantas memimpin kita,” yang disampaikan dengan nada meremehkan. Irene menyiratkan bahwa Rara tidak layak untuk menjadi pemimpin di perusahaan mereka.

Ucapan Irene kemudian ditanggapi oleh Marsha melalui tuturan (2): “Mimpin? Belajar dandan dulu gimana?” Pernyataan tersebut juga menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, khususnya dalam hal memberikan penghargaan kepada orang lain, karena secara tidak langsung meremehkan kemampuan Rara. Marsha menyiratkan bahwa jika Rara belum mampu merias diri, maka ia juga tidak layak memimpin perusahaan. Padahal, kemampuan berdandan sama sekali tidak berkaitan langsung dengan kapasitas seseorang dalam memimpin. Tuturan Marsha ini mengandung makna tersembunyi berupa sindiran terhadap penampilan Rara yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan, sehingga dianggap tidak pantas menjadi pemimpin di perusahaan kosmetik. Kedua tuturan tersebut akhirnya membuat Rara yang secara tidak sengaja mendengarnya dari dalam bilik toilet merasa terluka. Hal ini tergambarkan dari ekspresi sedih yang tampak saat Rara menatap wajahnya di cermin dengan penuh keraguan terhadap dirinya sendiri.

Sebagai film bergenre drama komedi, penggunaan bahasa dalam *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* sangat beragam. Keragaman ini membuat kemunculan pelanggaran kesantunan berbahasa tidak dapat dihindari, terutama karena hal tersebut kerap digunakan untuk menciptakan efek humor atau hiburan. Meskipun banyak memuat unsur ketidaksantunan berbahasa, film ini tetap sarat akan pesan moral. *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* dinilai sebagai film yang mampu memberikan motivasi sekaligus menyentil perasaan penonton (Renakim, 2021: 4). Dengan durasi 113 menit, film ini menarik karena menyuguhkan kisah yang relevan dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Alasan-alasan inilah yang mendasari peneliti memilih *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Alasan lain yang melatarbelakangi pemilihan topik penelitian ini adalah karena tema kesantunan berbahasa memiliki potensi untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada

jenjang pendidikan ini, materi kesantunan berbahasa dapat dihubungkan dengan salah satu Kompetensi Inti serta beberapa Kompetensi Dasar dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia (Renakim, 2021: 5).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana faktor-faktor penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang muncul dalam film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa terhadap makna dan konteks komunikasi dalam film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*?
3. Bagaimana pemanfaatan film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan kesantunan berbahasa dalam tuturan para tokoh di film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dari penyimpangan kesantunan berbahasa terhadap makna dan konteks komunikasi dalam film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*.
3. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil suatu penelitian diharapkan mampu memberi manfaat bagi pembacanya, Adapun manfaat yang menjadi harapan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik dan kesantunan berbahasa, serta menambah wawasan mengenai penerapan teori kesantunan dalam media film. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji prinsip kesantunan berbahasa atau penyimpangannya dalam berbagai konteks media dan budaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

a) Bagi Penonton

Bagi penonton, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang bagaimana bahasa digunakan dalam film dan dampaknya terhadap persepsi serta interpretasi pesan yang disampaikan oleh karakter.

b) Bagi Guru

Dengan menggunakan contoh dari karya film sebagai materi ajar, guru dapat menunjukkan kepada siswa berbagai bentuk penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan, yang membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya berbahasa secara sopan dan sesuai konteks dalam kehidupan sehari-hari.

c) Bagi Dunia Pendidikan

Ucapan-ucapan yang menggambarkan kesantunan berbahasa dalam penelitian ini diharapkan bisa dijadikan teladan untuk membangun komunikasi yang efektif antara siswa dan guru, terutama dalam mengembangkan sikap dan nilai kesopanan.